

## Dampak Kebijakan Ekspor Komoditas Kelapa Sawit terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam

Gunawan Prasetio<sup>1</sup>, Anugerah Panji Ahmad Harahap<sup>2</sup>, Reni Ria Armayani Hasibuan<sup>3</sup>,  
Intan Nofitasari<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Program Studi Ekonomi Islam, FEBI, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara  
E-mail: [gnwnp438@gmail.com](mailto:gnwnp438@gmail.com)<sup>1</sup>, [anugrahpanji2004@gmail.com](mailto:anugrahpanji2004@gmail.com)<sup>2</sup>, [reniriaarmayani@uinsu.ac.id](mailto:reniriaarmayani@uinsu.ac.id)<sup>3</sup>,  
[intannofitasari39@gmail.com](mailto:intannofitasari39@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan ekspor komoditas kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan meninjau perspektif ekonomi Islam. Kelapa sawit merupakan komoditas strategis yang berkontribusi besar terhadap penerimaan devisa dan kinerja neraca perdagangan nasional. Namun, dinamika harga global, perubahan kebijakan perdagangan internasional, serta isu keberlanjutan menimbulkan tantangan dalam pengelolaan ekspor kelapa sawit. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dengan memanfaatkan data sekunder periode 2020-2025 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Pertanian, Bank Indonesia, dan publikasi lembaga terkait lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan ekspor kelapa sawit memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui peningkatan nilai ekspor, surplus neraca perdagangan, dan penguatan sektor industri hilir. Meskipun demikian, manfaat ekonomi tersebut belum sepenuhnya terdistribusi secara merata, khususnya bagi petani kelapa sawit rakyat, serta masih terdapat ketergantungan tinggi terhadap fluktuasi pasar global. Dalam perspektif ekonomi Islam, kebijakan ekspor kelapa sawit perlu diarahkan pada prinsip keadilan, kemaslahatan, dan keseimbangan antara sebuah kepentingan ekspor, kebutuhan domestik, dan kelestarian lingkungan. Penelitian ini menegaskan pentingnya integrasi nilai-nilai ekonomi Islam dalam perumusan kebijakan ekspor kelapa sawit guna mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, inklusif, dan berkeadilan.

**Kata Kunci:** Kelapa Sawit, Kebijakan Ekspor, Pertumbuhan Ekonomi, Ekonomi Islam, Neraca Perdagangan

### PENDAHULUAN

Dalam kerangka pembangunan ekonomi nasional, kebijakan perdagangan luar negeri idealnya dirancang untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, menjaga stabilitas pasar domestik, serta menjamin distribusi manfaat ekonomi secara adil bagi seluruh pelaku ekonomi. Dalam perspektif ekonomi Islam, kebijakan ekonomi tidak hanya dinilai dari capaian pertumbuhan semata, tetapi juga dari sejauh mana kebijakan tersebut menjunjung prinsip keadilan, kemaslahatan, keseimbangan pasar, serta perlindungan terhadap kepentingan publik dari praktik distorsi dan eksploitasi. Pengelolaan komoditas strategis nasional menuntut pendekatan kebijakan yang tidak hanya efisien secara ekonomi, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai etis dan normatif syariah.

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggulan Indonesia yang memiliki posisi sangat strategis dalam perekonomian nasional. Indonesia secara konsisten menempati posisi sebagai produsen dan eksportir minyak sawit terbesar di dunia, dengan kontribusi signifikan terhadap devisa negara, neraca perdagangan nonmigas, penciptaan lapangan kerja, serta pengembangan sektor industri hilir. Sepanjang periode 2020-2024, nilai ekspor kelapa sawit dan produk turunannya menjadi salah satu penopang utama surplus neraca perdagangan Indonesia, terutama pada masa pemulihan ekonomi pascapandemi COVID-19 dan di tengah ketidakpastian ekonomi global. Fakta ini menunjukkan bahwa kinerja ekspor kelapa sawit memiliki keterkaitan langsung dengan dinamika pertumbuhan ekonomi nasional.

Namun kondisi empiris menunjukkan bahwa peran strategis kelapa sawit tidak selalu diiringi dengan stabilitas ekonomi domestik. Pada periode 2021-2022, Indonesia menghadapi krisis kelangkaan dan lonjakan harga minyak goreng yang berdampak luas terhadap daya beli masyarakat dan tingkat

inflasi pangan. Ironisnya, krisis tersebut terjadi ketika harga minyak sawit mentah (crude palm oil/CPO) di pasar internasional mengalami peningkatan tajam dan nilai ekspor berada pada level yang tinggi. Situasi ini menimbulkan paradoks kebijakan, di mana keberhasilan ekspor justru beriringan dengan terganggunya pemenuhan kebutuhan domestik.

Sebagai respons terhadap suatu kondisi tersebut, pemerintah Indonesia menerapkan serangkaian kebijakan ekspor yang bersifat restriktif, mulai dari penetapan *Domestic Market Obligation* (DMO), *Domestic Price Obligation* (DPO), Harga Eceran Tertinggi (HET), hingga kebijakan larangan ekspor sementara CPO dan produk turunannya pada tahun 2022. Kebijakan ini bertujuan untuk menstabilkan pasokan dan juga harga di dalam negeri, namun dalam implementasinya menimbulkan konsekuensi ekonomi yang kompleks, termasuk penurunan harga tandan buah segar di tingkat petani, gangguan arus perdagangan, serta tekanan terhadap kinerja ekspor nasional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebijakan ekspor kelapa sawit tidak hanya berdampak pada sektor perdagangan, tetapi juga memengaruhi pertumbuhan ekonomi secara lebih luas.

Di sisi lain, tantangan eksternal turut memperumit pengelolaan kebijakan ekspor kelapa sawit Indonesia. Sejumlah negara mitra dagang, khususnya Uni Eropa, menerapkan kebijakan perdagangan berbasis isu lingkungan melalui *Renewable Energy Directive II* (RED II) yang membatasi penggunaan minyak sawit dalam industri bioenergi. Kebijakan ini berdampak pada akses pasar ekspor Indonesia dan menimbulkan potensi penurunan permintaan global. Dalam konteks ini, kebijakan ekspor kelapa sawit Indonesia tidak hanya berhadapan dengan persoalan domestik, tetapi juga harus beradaptasi dengan dinamika regulasi perdagangan internasional.

Berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji kebijakan ekspor kelapa sawit dari sisi perdagangan internasional, stabilisasi harga, kontribusi terhadap devisa, maupun implikasinya terhadap kesejahteraan petani dan industri. Sebagian studi juga membahas kebijakan ekspor kelapa sawit dalam perspektif ekonomi Islam, namun umumnya masih bersifat normatif dan terbatas pada penilaian kesesuaian kebijakan dengan prinsip syariah secara umum. Penelitian lain cenderung memisahkan analisis kebijakan ekspor dari dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi makro, sehingga belum memberikan gambaran yang utuh mengenai hubungan kausal antara kebijakan ekspor, kinerja ekonomi nasional, dan nilai-nilai ekonomi Islam.

Terdapat research gap yang jelas dalam kajian ini. Pertama, masih terbatas penelitian yang secara spesifik menganalisis dampak kebijakan ekspor kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dengan ini juga menggunakan pendekatan analitis-kritis yang mengaitkan kebijakan, realitas empiris, dan implikasi makroekonomi. Kedua, kajian yang mengintegrasikan analisis pertumbuhan ekonomi dengan suatu perspektif ekonomi Islam secara komprehensif, terutama dalam konteks kebijakan publik kontemporer periode 2020–2025, masih relatif minim. Ketiga, sebagian penelitian sebelumnya belum secara mendalam menyoroti ketegangan antara orientasi ekspor, stabilitas pasar domestik, dan prinsip keadilan ekonomi dalam Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut juga, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan penelitian utama: bagaimana dampak kebijakan ekspor komoditas kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia, dan sejauh mana kebijakan tersebut sejalan dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam? Secara lebih operasional, penelitian ini juga berupaya mengkaji bagaimana kebijakan ekspor memengaruhi stabilitas ekonomi domestik, distribusi manfaat ekonomi, serta potensi terjadinya distorsi pasar yang bertentangan dengan nilai keadilan dan kemaslahatan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis dampak kebijakan ekspor kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia serta menilai kebijakan tersebut dalam perspektif ekonomi Islam. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis berupa pengayaan kajian ekonomi Islam dalam ranah kebijakan publik dan perdagangan internasional, khususnya terkait pengelolaan komoditas strategis. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan ekspor yang lebih seimbang antara kepentingan pertumbuhan ekonomi, stabilitas domestik, dan prinsip keadilan ekonomi Islam.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan yaitu (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis secara mendalam kebijakan ekspor komoditas kelapa sawit serta dampaknya terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam perspektif ekonomi Islam. Fokus penelitian diarahkan pada

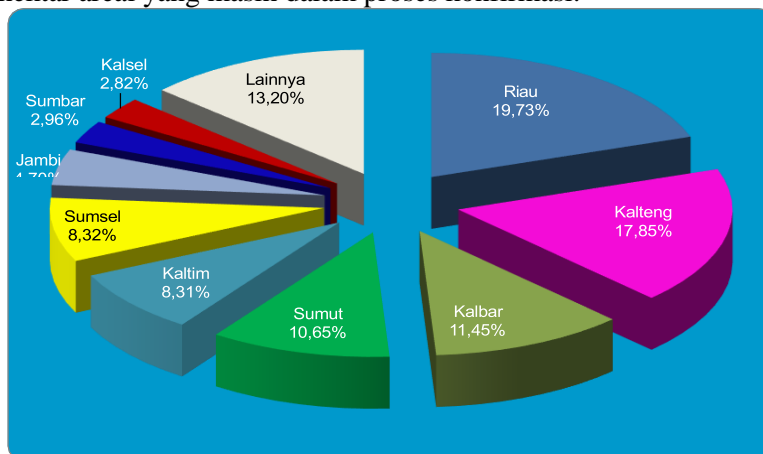
penafsiran kebijakan, dinamika ekonomi yang ditimbulkan, serta relevansinya dengan prinsip-prinsip ekonomi Islam. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif-analitis dengan pendekatan juga analitis-kritis. Penelitian ini juga deskriptif digunakan untuk menggambarkan perkembangan kebijakan ekspor kelapa sawit dan kondisi pertumbuhan ekonomi Indonesia dalam periode 2020-2025. Sementara itu, pendekatan analitis-kritis digunakan untuk mengkaji hubungan antara kebijakan ekspor dan pertumbuhan ekonomi serta menilai kesesuaiannya dengan nilai-nilai ekonomi Islam.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti publikasi resmi pemerintah, laporan Badan Pusat Statistik, dokumen kebijakan perdagangan, serta artikel jurnal dan buku ilmiah yang relevan dengan topik penelitian. Literatur ekonomi Islam klasik dan kontemporer juga digunakan sebagai dasar normatif dalam menganalisis kebijakan ekspor kelapa sawit. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan pengkajian literatur secara sistematis dengan memperhatikan relevansi dan kredibilitas sumber. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif induktif.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Perkembangan Ekspor Komoditas Kelapa Sawit Indonesia**

Kelapa sawit merupakan komoditas strategis yang memiliki peran sangat penting dalam perekonomian Indonesia, khususnya sebagai sumber utama devisa dari sektor perkebunan. Berdasarkan data Direktorat Jenderal Perkebunan, pada tahun 2024 luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia tercatat sementara mencapai 16,83 juta hektar. Luasan tersebut didominasi oleh perkebunan besar swasta yang menguasai 51,33 persen atau sekitar 8,64 juta hektar, diikuti oleh perkebunan rakyat sebesar 40,29 persen atau 6,78 juta hektar. Sementara itu, kontribusi perkebunan besar negara relatif kecil, yakni hanya sebesar 3,45 persen atau sekitar 580,51 ribu hektar, serta terdapat sekitar 4,92 persen atau 828,92 ribu hektar areal yang masih dalam proses konfirmasi.



**Gambar 1. Provinsi Sentra Produksi Kelapa Sawit Indonesia, 2024**

Dari sisi produksi, pada tahun 2024 Indonesia menghasilkan minyak sawit sebesar 47,47 juta ton dalam bentuk minyak sawit dengan status angka sementara. Sebagian besar dari produksi tersebut dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan pasar ekspor. Tingginya volume ekspor ini menempatkan Indonesia sebagai eksportir kelapa sawit terbesar di dunia, sekaligus menjadikan kelapa sawit sebagai salah satu kontributor utama terhadap kinerja perdagangan luar negeri Indonesia. Kondisi ini memperlihatkan bahwa dinamika ekspor kelapa sawit memiliki keterkaitan yang erat dengan stabilitas ekonomi nasional dan posisi Indonesia dalam perekonomian global.

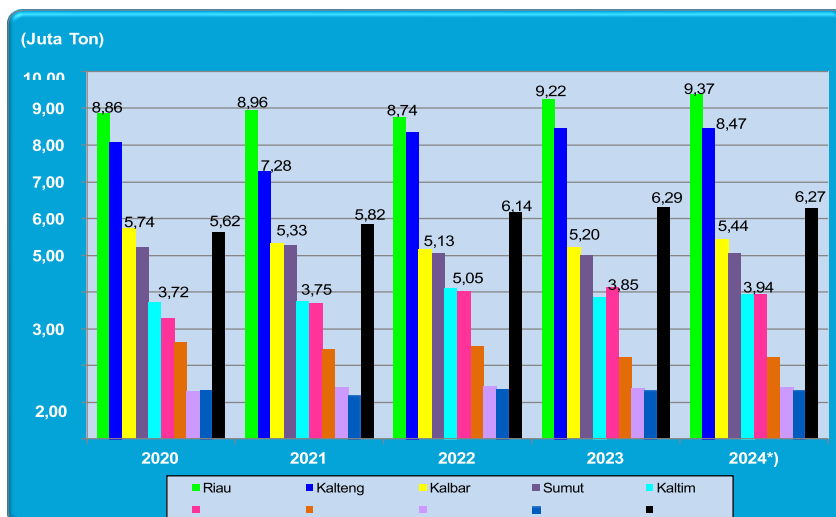
Jika ditinjau secara spasial, produksi kelapa sawit Indonesia terkonsentrasi pada sembilan provinsi utama yang berperan sebagai sentra produksi. Pada tahun 2024, kontribusi sembilan provinsi tersebut mencapai 86,80 persen dari total produksi minyak sawit nasional. Sentra produksi kelapa sawit ini tersebar di dua pulau besar, yakni Pulau Sumatera dan Pulau Kalimantan. Di Pulau Sumatera, provinsi Riau menjadi penyumbang terbesar dengan kontribusi 19,73 persen terhadap total produksi nasional, disusul oleh Sumatera Utara sebesar 10,65 persen, Sumatera Selatan sebesar 8,32 persen, Jambi sebesar 4,70 persen, dan Sumatera Barat sebesar 2,96 persen. Sementara itu, di Pulau Kalimantan, empat provinsi utama yang menjadi sentra produksi adalah Kalimantan Tengah dengan kontribusi 17,85

persen, Kalimantan Barat sebesar 11,45 persen, Kalimantan Timur sebesar 8,31 persen, dan Kalimantan Selatan sebesar 2,82 persen.

**Tabel 1. Sentra Produksi Kelapa Sawit di Indonesia Tahun 2020 – 2024**

No	Provinsi	Tahun (Ton)					Share 2024 (%)	Kumulatif (%)
		2020	2021	2022	2023	2024*)		
1	Riau	8.863.931	8.961.940	8.739.130	9.222.465	9.367.600	19,73	19,73
2	Kalimantan Tengah	8.072.879	7.280.743	8.363.763	8.466.673	8.473.316	17,85	37,58
3	Kalimantan Barat	5.742.925	5.332.338	5.134.369	5.200.745	5.437.403	11,45	49,03
4	Sumatera Utara	5.200.864	5.264.734	5.051.511	5.006.543	5.057.152	10,65	67,99
5	Kalimantan Timur	3.722.729	3.750.607	4.100.863	3.853.054	3.944.149	8,31	57,34
6	Sumatera Selatan	3.279.094	3.691.701	4.018.950	4.130.197	3.951.370	8,32	76,32
7	Jambi	2.639.894	2.431.643	2.514.705	2.214.159	2.233.228	4,70	81,02
8	Sumatera Barat	1.298.653	1.396.812	1.411.622	1.369.851	1.403.403	2,96	83,98
9	Kalimantan Selatan	1.305.097	1.187.281	1.342.963	1.329.100	1.337.993	2,82	86,80
10	Lainnya	5.615.780	5.823.681	6.141.796	6.291.513	6.268.990	13,20	100,00
	<b>Indonesia</b>	<b>45.741.845</b>	<b>45.121.480</b>	<b>46.819.673</b>	<b>47.084.299</b>	<b>47.474.604</b>	<b>100,00</b>	

Perkembangan produksi kelapa sawit di provinsi sentra selama periode 2020–2024 menunjukkan dinamika yang beragam. Secara umum, sebagian besar provinsi mengalami peningkatan produksi, meskipun terdapat juga beberapa wilayah yang menunjukkan tren penurunan. Provinsi Sumatera Selatan mencatat peningkatan produksi yang cukup signifikan dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 23,13 persen, dari 3,28 juta ton pada tahun 2020 menjadi 3,95 juta ton pada tahun 2024. Kalimantan Tengah juga menunjukkan kinerja positif dengan produksi meningkat dari 8,07 juta ton pada tahun 2020 menjadi 8,47 juta ton pada tahun 2024, dengan rata-rata pertumbuhan sebesar 6,31 persen. Sebaliknya, Provinsi Jambi mengalami penurunan produksi dengan rata-rata penurunan sebesar 16,21 persen, dari 2,64 juta ton pada tahun 2020 menjadi 2,23 juta ton pada tahun 2024. Penurunan produksi juga terjadi di Kalimantan Barat dan Sumatera Utara, meskipun dalam skala yang lebih terbatas.



**Gambar 2. Perkembangan Poduksi Kelapa Sawit di Provinsi Sentra, 2020-2024**

Kinerja ekspor kelapa sawit tidak dapat dilepaskan dari dinamika harga di berbagai mata rantai produksi dan perdagangan. Harga Tandan Buah Segar (TBS) di tingkat produsen selama periode 2022 hingga Juni 2025 menunjukkan pola fluktuatif, meskipun secara umum cenderung mengalami peningkatan. Harga TBS nasional tertinggi tercatat pada April 2022 sebesar Rp3.585 per kilogram, sementara harga terendah terjadi pada Juli 2022 sebesar Rp1.811 per kilogram. Pada tahun 2025, berdasarkan data sementara hingga Juni, rata-rata harga TBS nasional mengalami kenaikan menjadi Rp3.226 per kilogram. Fluktuasi harga ini mencerminkan kuatnya pengaruh harga minyak sawit mentah di pasar global terhadap pendapatan petani di dalam negeri.

Perbedaan harga TBS antarprovinsi sentra juga menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Provinsi Sumatera Utara, yang merupakan salah satu sentra utama produksi, tercatat memiliki rata-rata harga TBS relatif lebih tinggi dibandingkan provinsi lain, yakni berkisar antara Rp2.535 hingga Rp3.488 per kilogram selama periode 2022–2025. Sebaliknya, Kalimantan Tengah sebagai provinsi sentra terbesar kedua justru mencatat rata-rata harga TBS terendah, yaitu antara Rp2.382 hingga Rp3.190 per kilogram. Pada tahun 2025, rata-rata harga TBS di seluruh provinsi sentra mengalami peningkatan, dengan kisaran harga antara Rp3.190 per kilogram di Kalimantan Tengah hingga Rp3.488 per kilogram di Sumatera Utara. Kondisi ini mengindikasikan adanya perbedaan struktur pasar, biaya distribusi, serta pola kemitraan antara petani dan perusahaan pengolah kelapa sawit.

**Tabel 2. Perkembangan Rata-Rata Harga Kelapa Sawit Bulanan di Tingkat Produsen dalam Bentuk TBS, 2022 – Juni 2025**

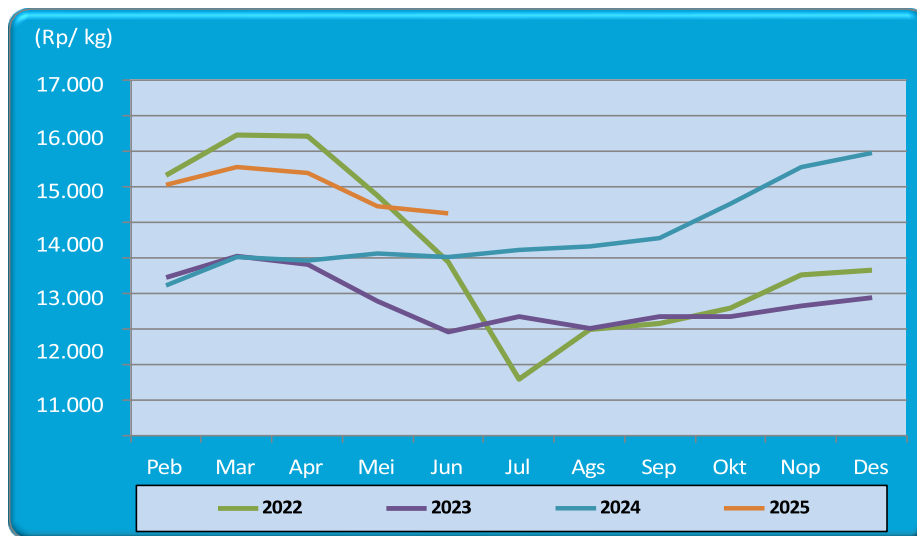
No	Bulan	Tahun				Laju Pertumb. (%)
		2022	2023	2024	2025	
1	Januari	3.073	2.379	2.304	3.259	13,57
2	Pebruari	3.290	2.363	2.383	3.128	10,14
3	Maret	3.506	2.483	2.499	3.273	10,04
4	April	3.585	2.464	2.592	3.377	9,84
5	Mei	3.086	2.241	2.554	3.219	8,55
6	Juni	2.489	2.099	2.628	3.098	6,06
7	Juli	1.811	2.126	2.636	-	20,70
8	Agustus	2.042	2.169	2.680	-	14,89
9	September	2.196	2.233	2.756	-	12,57
10	Oktober	2.234	2.201	2.930	-	15,83
11	Nopember	2.396	2.316	3.174	-	16,85
12	Desember	2.437	2.262	3.321	-	19,80
	Rata-rata Nasional*)	2.679	2.278	2.493	3.226	9,74
	Rata-rata Pertmb. Jan-Des (%)	-1,24	-0,36	2,69	-0,93	-

Selain di tingkat produsen, perkembangan harga ini juga terlihat pada minyak sawit mentah atau Crude Palm Oil (CPO). Harga CPO bulanan selama periode 2022 hingga Juni 2025 cenderung berfluktuasi, namun menunjukkan kecenderungan meningkat. Rata-rata harga CPO nasional pada tahun 2022 tercatat sebesar Rp12.231 per kilogram, kemudian menurun menjadi Rp10.834 per kilogram pada tahun 2023, sebelum kembali meningkat menjadi Rp12.533 per kilogram pada tahun 2024. Pada tahun 2025, rata-rata harga CPO hingga Juni mencapai Rp13.972 per kilogram. Pergerakan harga ini menunjukkan bahwa pasar CPO domestik sangat dipengaruhi oleh dinamika permintaan dan pasokan global, termasuk kebijakan energi dan perdagangan internasional.

**Tabel 3. Perkembangan Rata-Rata Harga Kelapa Sawit (CPO)**

No	Bulan	Harga CPO (Rp/Kg)				Pertumb. 2025 thd 2024 (%)
		2022	2023	2024	2025	
1	Januari	13.574	11.447	11.120	14.220	27,87
2	Pebruari	14.312	11.446	11.209	14.049	25,34
3	Maret	15.453	12.030	12.010	14.550	21,15
4	April	15.426	11.821	11.909	14.360	20,59
5	Mei	13.734	10.780	12.092	13.429	11,05
6	Juni	11.866	9.916	11.990	13.227	10,31
7	Juli	8.582	10.350	12.212	-	-
8	Agustus	9.958	10.013	12.307	-	-
9	September	10.139	10.354	12.546	-	-
10	Oktober	10.585	10.353	13.509	-	-
11	Nopember	11.518	10.631	14.543	-	-
12	Desember	11.631	10.865	14.944	-	-
	<b>Rata-rata Nasional</b>	<b>12.231</b>	<b>10.834</b>	<b>12.533</b>	<b>13.972</b>	<b>11,49</b>

Pada tingkat konsumen, harga minyak goreng sawit curah juga mengalami fluktuasi selama periode 2022 hingga Juni 2025. Pada tahun 2022, harga rata-rata bulanan minyak goreng curah berada pada kisaran Rp18.550 hingga Rp25.750 per kilogram, dengan harga tertinggi tercatat pada Mei 2022. Pada tahun 2024, harga mengalami penurunan relatif stabil di kisaran Rp19.412 hingga Rp20.486 per kilogram. Sementara itu, pada tahun 2025 hingga Juni, harga minyak goreng curah menunjukkan kecenderungan stabil dengan kisaran antara Rp20.754 hingga Rp21.418 per kilogram. Perbedaan harga antara TBS, CPO, dan minyak goreng mencerminkan margin perdagangan yang cukup besar, yang mencakup biaya produksi, pengolahan, distribusi, serta faktor keuntungan pelaku usaha.



**Gambar 3. Perkembangan Harga Konsumen Minyak Goreng Curah di Indonesia**

Margin harga antara CPO dan minyak goreng curah selama periode 2022 hingga Juni 2025 tergolong tinggi, dengan kisaran antara Rp4.229 per kilogram hingga Rp15.118 per kilogram. Margin tertinggi tercatat pada Juli 2022 sebesar Rp15.118 per kilogram. Besarnya margin ini menunjukkan adanya tantangan dalam efisiensi rantai pasok serta perlunya penguatan pengawasan agar perbedaan harga tidak merugikan konsumen maupun produsen.

Tabel 4. Margin Harga CPO terhadap Harga Konsumen Minyak Goreng Curah

No	Tahun	Bulan												Rata 2 Harga	Rata2 Pertb. Jan-Des (%)
		Jan	Peb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags	Sep	Okt	Nop	Des		
<b>1 Harga Produsen dalam bentuk TBS (Rp/Kg)</b>															
	2022	3.073	3.290	3.506	3.585	3.086	2.489	1.811	2.042	2.196	2.234	2.396	2.437	2.679	-1,24
	2023	2.379	2.363	2.483	2.464	2.241	2.099	2.126	2.169	2.233	2.201	2.916	2.262	2.328	0,29
	2024	2.304	2.383	2.499	2.592	2.554	2.628	2.636	2.680	2.756	2.930	3.174	3.321	2.705	3,41
	2025	3.259	3.128	3.273	3.377	3.219	3.098	-	-	-	-	-	-	3.226	-
<b>2 Harga Minyak Sawit (CPO) (Rp/Kg)</b>															
	2022	13.574	14.312	15.453	15.426	13.734	11.866	8.582	9.958	10.139	10.585	11.518	11.631	12.231	-0,63
	2023	11.447	11.446	12.030	11.821	10.780	9.916	10.350	10.013	10.354	10.353	10.631	10.865	10.834	-0,37
	2024	11.120	11.209	12.010	11.909	12.092	11.990	12.212	12.307	12.546	13.509	14.543	14.944	12.533	2,77
	2025	14.220	14.049	14.550	14.360	13.429	13.227	-	-	-	-	-	-	13.972	-
<b>3 Harga Konsumen Minyak Goreng Curah (Rp/Kg)</b>															
	2022	20.300	18.550	21.450	25.700	25.750	25.150	23.700	21.750	20.900	20.250	20.050	20.100	21.971	0,27
	2023	20.080	20.100	20.189	20.193	20.093	20.041	19.879	19.791	19.638	19.488	19.448	19.412	19.862	-0,31
	2024	19.370	19.312	19.315	19.411	19.476	19.460	19.498	19.545	19.624	19.776	20.112	20.486	19.615	0,51
	2025	20.754	20.910	21.145	21.145	21.418	21.414	-	-	-	-	-	-	21.131	-
<b>4 Margin Perdagangan dari CPO ke Minyak Goreng (Rp/Kg)</b>															
	2022	6.726	4.238	5.997	10.274	12.016	13.284	15.118	11.792	10.761	9.665	8.532	8.469	9.739	5,80
	2023	8.632	8.654	8.159	8.372	9.314	10.125	9.529	9.778	9.285	9.133	8.817	8.547	9.029	0,06
	2024	8.250	8.103	7.305	7.503	7.384	7.470	7.285	7.239	7.078	6.268	5.569	5.542	7.083	-3,43
	2025	6.535	6.861	6.595	6.785	7.990	8.188	-	-	-	-	-	-	7.159	-

Dalam konteks global, harga minyak sawit internasional yang dihimpun oleh World Bank menunjukkan fluktuasi yang signifikan selama periode 2022 hingga Juni 2025. Rata-rata harga minyak sawit internasional pada tahun 2022 mencapai USD1.276 per ton, kemudian menurun menjadi USD886 per ton pada tahun 2023. Pada tahun 2024, harga kembali meningkat menjadi USD963 per ton, dan pada tahun 2025 hingga Juni tercatat sebesar USD1.007 per ton.

Sementara itu, harga minyak inti sawit (palm kernel oil) menunjukkan tren peningkatan yang lebih tajam, dari rata-rata USD990 per ton pada tahun 2023 menjadi USD1.412 per ton pada tahun 2024, dan meningkat lebih lanjut menjadi USD1.988 per ton pada semester pertama tahun 2025. Perkembangan harga internasional tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain stabilitas stok global, perbaikan kinerja ekspor, serta keunggulan harga minyak sawit dibandingkan minyak nabati lainnya seperti minyak kedelai. Dari sisi kebijakan, implementasi program biodiesel B40 di Indonesia diperkirakan akan memperkuat permintaan jangka panjang terhadap minyak sawit sebagai bahan baku energi terbarukan. Dengan demikian, perkembangan ekspor kelapa sawit Indonesia tidak hanya ditentukan oleh kapasitas produksi, tetapi juga oleh dinamika harga, kebijakan domestik, serta kondisi pasar internasional yang terus berubah.

**Dinamika Kebijakan Ekspor Kelapa Sawit Periode 2020–2025**

Kinerja perdagangan kelapa sawit Indonesia di tingkat internasional dapat dianalisis melalui pergerakan neraca perdagangan, yang mencerminkan selisih antara nilai dan volume ekspor dengan impor. Selama periode 2020–2024, neraca perdagangan kelapa sawit Indonesia secara konsisten berada dalam kondisi surplus. Hal ini menunjukkan bahwa ekspor kelapa sawit, baik dari sisi volume maupun nilai, selalu melampaui impor, sehingga komoditas ini tetap menjadi penyumbang positif bagi neraca perdagangan nasional.

Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa sepanjang periode tersebut volume ekspor kelapa sawit berada pada kisaran yang tinggi, meskipun mengalami fluktuasi. Pada tahun 2020 volume ekspor tercatat sebesar 35,65 juta ton dengan nilai USD 19,71 miliar. Angka ini meningkat pada tahun 2021 menjadi 36,71 juta ton dengan nilai USD 30,34 miliar dan kembali meningkat pada tahun 2022 dengan volume 36,52 juta ton dan nilai USD 31,49 miliar. Namun, pada tahun 2023 dan 2024 terjadi penurunan kinerja ekspor. Tahun 2023 volume ekspor tercatat sebesar 38,23 juta ton dengan nilai USD 25,61 miliar, sedangkan pada tahun 2024 volume ekspor menurun menjadi 32,36 juta ton dan nilai ekspor turun menjadi USD 22,86 miliar. Penurunan ini mencerminkan adanya penyesuaian kebijakan ekspor dan perubahan kondisi pasar global yang memengaruhi permintaan dan harga kelapa sawit Indonesia.

**Tabel 5. Perkembangan Neraca Perdagangan Kelapa Sawit Indonesia**

No.	Uraian	Tahun					Pertum b. 2024 Thd 2023 (%)
		2020	2021	2022	2023	2024	
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>						
	- Volume (Ton)	35.653.813	36.708.874	36.524.321	38.233.669	32.356.028	-15,37
	- Nilai (000 USD)	19.707.894	30.337.660	31.488.830	25.611.073	22.861.108	-10,74
<b>2</b>	<b>Impor</b>						
	- Volume (Ton)	3.099	1.430	2.859	6.695	10.668	59,35
	- Nilai (000 USD)	3.071	2.182	3.944	3.632	8.606	136,97
<b>3</b>	<b>Neraca Perdagangan</b>						
	- Volume (Ton)	35.650.715	36.707.443	36.521.462	38.226.975	32.345.360	-15,39
	- Nilai (000 USD)	19.704.824	30.335.478	31.484.887	25.607.441	22.852.502	-10,76

Di sisi lain, impor kelapa sawit Indonesia selama periode yang sama relatif kecil jika dibandingkan dengan ekspor, namun menunjukkan tren peningkatan. Pada tahun 2020 volume impor hanya sebesar 3.099 ton dengan nilai USD 3,07 juta. Angka ini menurun pada tahun 2021, kemudian kembali meningkat pada tahun 2022 dan melonjak signifikan pada tahun 2024 menjadi 10.668 ton dengan nilai USD 8,61 juta. Peningkatan impor pada tahun 2024 tercatat sangat tajam, dengan pertumbuhan volume mencapai 59,35 persen dan nilai impor meningkat sebesar 136,97 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun demikian, besarnya ekspor tetap membuat neraca perdagangan kelapa sawit Indonesia berada dalam posisi surplus, meskipun surplus tersebut mengalami penurunan baik dari sisi volume maupun nilai pada tahun 2024 dibandingkan tahun 2023.

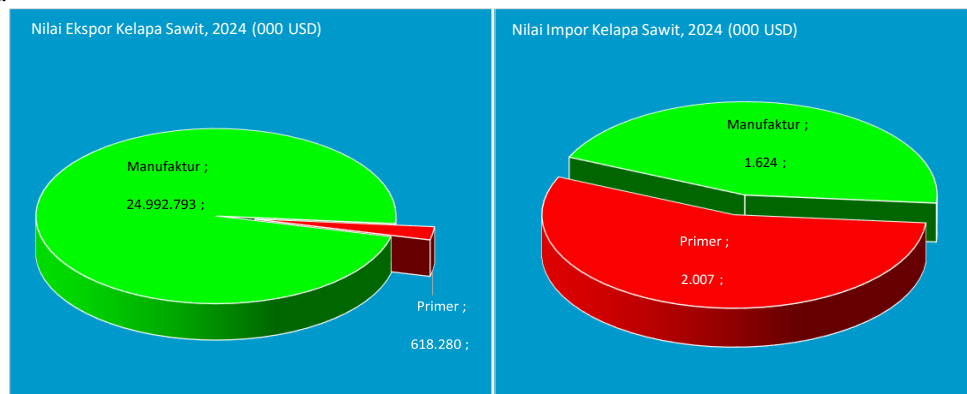
Perkembangan perdagangan kelapa sawit pada tahun 2025 menunjukkan dinamika yang berbeda. Pada periode Januari hingga Mei 2025, kinerja ekspor justru memperlihatkan tren pemulihan. Volume ekspor tercatat sebesar 13,16 juta ton, meningkat 8,79 persen dibandingkan periode yang sama tahun 2024. Dari sisi nilai, ekspor mencapai USD 10,42 miliar atau meningkat 30,07 persen. Pada periode yang sama, impor juga mengalami kenaikan dengan volume sebesar 3.949 ton dan nilai USD 1,96 juta. Meskipun impor meningkat, surplus neraca perdagangan kelapa sawit pada Januari–Mei 2025 tetap menguat, baik dari sisi volume maupun nilai, dengan tingkat pertumbuhan yang sama dengan pertumbuhan ekspor, yakni 8,79 persen untuk volume dan 30,07 persen untuk nilai.

Tabel 6.

No.	Uraian	Januari-Mei		Pertumb. 2025 Thd 2024 (%)
		2024	2025	
<b>1</b>	<b>Ekspor</b>			
	- Volume (Ton)	12.098.484	13.162.435	8,79
	- Nilai (000 USD)	8.013.452	10.423.037	30,07
<b>2</b>	<b>Impor</b>			
	- Volume (Ton)	3.176	3.949	24,34
	- Nilai (000 USD)	1.588	1.959	23,35
<b>3</b>	<b>Neraca Perdagangan</b>			
	- Volume (Ton)	12.095.308	13.158.486	8,79
	- Nilai (000 USD)	8.011.863	10.421.078	30,07

Jika ditinjau berdasarkan bentuk produk, ekspor kelapa sawit Indonesia selama periode 2020–2024 masih didominasi oleh produk manufaktur, meskipun ekspor primer tetap memiliki peran tertentu. Pada tahun 2024, volume ekspor kelapa sawit dalam bentuk primer tercatat sebesar 4,82 juta ton, mengalami penurunan sebesar 7,30 persen dibandingkan tahun sebelumnya, dengan nilai ekspor sebesar USD 545,14 juta atau turun 11,83 persen. Ekspor dalam bentuk manufaktur juga mengalami penurunan, dengan volume sebesar 27,54 juta ton atau menurun 16,64 persen dan nilai sebesar USD 22,32 miliar atau turun 10,71 persen. Penurunan ini mengindikasikan adanya dampak kebijakan ekspor, kondisi pasar global.

Pada sisi impor tahun 2024, volume impor kelapa sawit dalam bentuk primer tercatat sebesar 5,66 ribu ton dengan nilai USD 2,29 juta. Meskipun volume impor primer menurun sebesar 2,97 persen, nilai impornya justru meningkat sebesar 13,86 persen. Sementara itu, impor kelapa sawit dalam bentuk manufaktur mengalami peningkatan yang sangat signifikan, dengan volume impor mencapai 5,01 ribu ton dan nilai USD 6,32 juta. Kenaikan impor manufaktur ini tercatat masing-masing sebesar 480,52 persen dari sisi volume dan 289,08 persen dari sisi nilai, menunjukkan adanya kebutuhan spesifik terhadap produk turunan kelapa sawit tertentu yang belum sepenuhnya dapat dipenuhi dari produksi domestik.



Gambar 4. Nilai Ekspor dan Impor Kelapa Sawit di Indonesia, Tahun 2024

Pada periode Januari-Mei 2025, ekspor kelapa sawit dalam bentuk primer dan manufaktur kembali menunjukkan pertumbuhan. Volume ekspor primer meningkat sebesar 19,58 persen dengan kenaikan nilai sebesar 4,42 persen. Ekspor manufaktur juga mengalami peningkatan, baik dari sisi volume sebesar 6,86 persen maupun nilai sebesar 30,82 persen. Sementara itu, impor primer mengalami peningkatan volume sebesar 29,94 persen dan nilai sebesar 57,37 persen. Berbeda dengan impor primer, impor manufaktur pada periode yang sama justru menurun, dengan penurunan volume sebesar 28,69 persen dan penurunan nilai sebesar 38,17 persen.

**Tabel 7. Perkembangan Ekspor dan Impor Kelapa Sawit Indonesia dalam wujud Primer dan Manufaktur, Jan-Mei 2024 dan 2025**

No.	Uraian	Januari-Mei		Pertumb. 2025 Thd 2024 (%)
		2024	2025	
1	Ekspor Primer			
	- Volume (Ton)	1.842.288	2.203.011	19,58
	- Nilai (000 USD)	227.311	237.352	4,42
2	Ekspor Manufaktur			
	- Volume (Ton)	10.256.197	10.959.425	6,86
	- Nilai (000 USD)	7.786.141	10.185.686	30,82
3	Impor Primer			
	- Volume (Ton)	2.873	3.733	29,94
	- Nilai (000 USD)	1.023	1.610	57,37
4	Impor Manufaktur			
	- Volume (Ton)	303	216	-28,69
	- Nilai (000 USD)	566	350	-38,17

Jika dianalisis lebih mendalam berdasarkan klasifikasi kode HS, ekspor kelapa sawit Indonesia dalam bentuk primer pada tahun 2024 sebagian besar didominasi oleh komoditas cangkang kernel kelapa sawit (HS 14049091) dengan nilai ekspor sebesar USD 534,43 juta atau sekitar 98,03 persen dari total nilai ekspor primer. Sementara itu, ekspor kelapa sawit dalam bentuk manufaktur didominasi oleh fraksi cair minyak sawit yang dimurnikan dengan nilai iodine 55 atau lebih tetapi kurang dari 60 (HS 15119037) dengan kontribusi sebesar 43,03 persen atau senilai USD 9,60 miliar, serta minyak sawit yang dimurnikan (HS 15119020) dengan kontribusi 20,83 persen atau senilai USD 4,65 miliar.

**Tabel 8. Nilai Ekspor Kelapa Sawit per Kode HS di Indonesia, 2020–2024**

Kode HS	Deskripsi	2020	2021	2022	2023	2024	Pertumb. Nilai 2024 Thd 2023 (%)
		Nilai Ekspor (000 USD)	Nilai Ekspor (000 USD)	Nilai Ekspor (000 USD)	Nilai Ekspor (000 USD)	Nilai Ekspor (000 USD)	
'12071030	Kernel kelapa sawit	7.114	4.447	104	125	0	-100
'12079950	Tandan buah segar kelapa sawit	4	0	133	500	287	-43
'14049091	Cangkang kernel kelapa sawit	299.007	392.589	474.219	609.136	534.425	-12
'14049092	Tandan buah kosong dari kelapa sawit	0	0	0	0	1	82
'14049099	Lain-lain bagian dari kelapa sawit	7.737	12.904	9.781	8.518	10.432	22
<b>Primer</b>		<b>313.863</b>	<b>409.940</b>	<b>484.238</b>	<b>618.280</b>	<b>545.144</b>	<b>-11,83</b>
'15111000	Minyak mentah	4.743.567	2.737.923	3.410.127	3.055.134	2.710.402	-11,28
'15119020	Minyak sawit yang dimurnikan	3.740.872	7.835.488	8.113.629	4.667.867	4.648.293	-0,42
'15119031	Fraksi padat dari fraksi minyak sawit yang dimurnikan dengan nilai iodine 30 atau lebih, tetapi kurang dari 40	1.432.492	2.218.782	2.587.535	1.884.865	1.567.855	-16,82
'15119037	Fraksi cair dari fraksi minyak sawit yang dimurnikan dengan nilai iodine 55 atau lebih tetapi kurang dari 60	5.643.638	11.553.608	11.517.507	11.096.937	9.601.974	-13,47
'15119039	Fraksi cair dari minyak sawit yang dimurnikan selain dalam kemasan dengan berat bersih melebihi 25 kg atau nilai Iodine lebih dari 60	349.238	306.730	245.431	184.029	112.441	-38,90
'15132995	Minyak kernel kelapa sawit, RBD	803.853	1.321.468	1.234.649	922.357	1.116.567	21,06
'23066010	Bungkil dari buah atau kernel kelapa sawit	312.641	417.226	415.637	362.135	268.115	-25,96
HS Lainnya manufaktur		2.367.731	3.536.495	3.480.077	2.819.471	2.290.316	-18,77
<b>Manufaktur</b>		<b>19.394.032</b>	<b>29.927.720</b>	<b>31.004.592</b>	<b>24.992.793</b>	<b>22.315.964</b>	<b>-10,71</b>
<b>Total</b>		<b>19.707.894</b>	<b>30.337.660</b>	<b>31.488.830</b>	<b>25.611.073</b>	<b>22.861.108</b>	<b>-10,74</b>

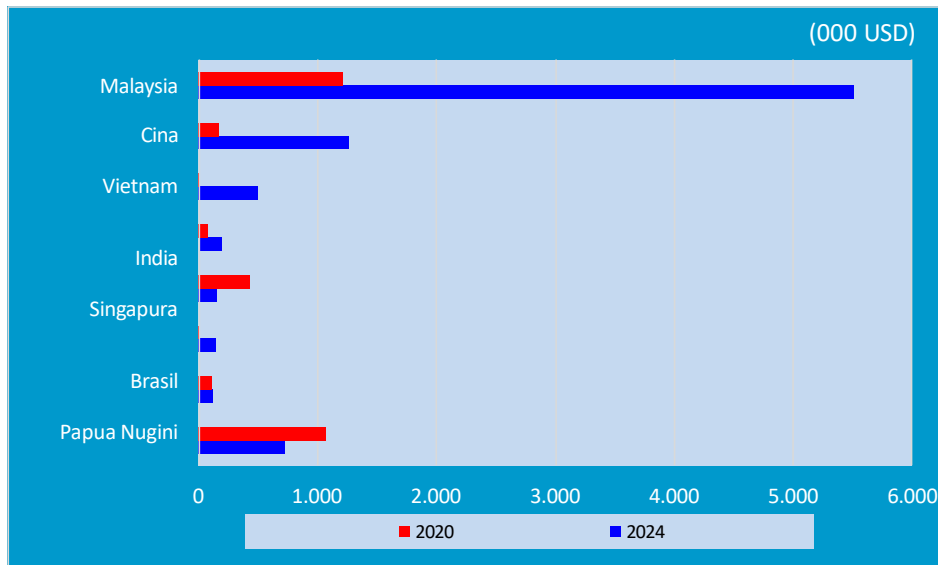
Pada periode Januari–Mei 2025, dominasi ekspor primer masih berada pada HS 14049091 dengan volume sebesar 2,20 juta ton dan nilai USD 235,26 juta, yang mengalami peningkatan sebesar 5,80 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Di sisi manufaktur, sebagian besar kode HS menunjukkan peningkatan nilai ekspor, kecuali minyak mentah (HS 15111000) dan fraksi cair minyak sawit dengan nilai iodine lebih dari 60 (HS 15119039) yang mengalami penurunan. Salah satu peningkatan paling signifikan terjadi pada minyak kernel kelapa sawit RBD (HS 15132995) yang nilai ekspornya melonjak sebesar 69,65 persen, dari USD 379,25 juta menjadi USD 643,41 juta.

**Tabel 9. Volume dan Nilai Ekspor Kelapa Sawit per Kode HS di Indonesia, Januari – Mei 2024-2025**

Kode HS	Deskripsi	Januari - Mei*				Pertumb. Nilai 2025 Thd 2024 (%)
		2024		2025		
		Volume Ekspor (Ton)	Nilai Ekspor (000 USD)	Volume Ekspor (Ton)	Nilai Ekspor (000 USD)	
12071030	Kernel kelapa sawit	0	0	0	0	-11,56
12079950	Tandan buah segar kelapa sawit	1.292	165	1.409	232	40,38
14049091	Cangkang kernel kelapa sawit	1.837.156	222.352	2.198.591	235.259	5,80
14049092	Tandan buah kosong dari kelapa sawit	0	0	0	0	-
14049099	Lain-lain bagian dari kelapa sawit	3.840	4.793	3.011	1.860	-61,20
	<b>primer</b>	<b>1.842.288</b>	<b>227.311</b>	<b>2.203.011</b>	<b>237.352</b>	<b>4,42</b>
15111000	Minyak mentah	1.073.963	949.176	671.699	743.861	-21,63
15119020	Minyak sawit yang dimurnikan	2.041.275	1.740.886	2.068.950	2.174.134	24,89
15119031	Fraksi padat dari fraksi minyak sawit yang dimurnikan dengan nilai iodine 30 atau lebih, tetapi kurang dari 40	701.505	612.874	680.956	736.606	20,19
15119037	Fraksi cair dari fraksi minyak sawit yang dimurnikan dengan nilai iodine 55 atau lebih tetapi kurang dari 60	3.694.675	3.169.123	4.027.127	4.246.105	33,98
15119039	Fraksi cair dari minyak sawit yang dimurnikan selain dalam kemasan dengan berat bersih melebihi 25 kg atau nilai Iodine lebih dari 60	52.464	48.704	42.501	48.140	-1,16
15132995	Minyak kernel kelapa sawit, RBD	407.541	379.247	364.092	643.405	69,65
23066010	Bungkil dari buah atau kernel kelapa sawit	739.267	106.581	1.065.481	123.430	15,81
HS Lainnya manufaktur		1.545.507	779.549	2.038.620	1.470.005	88,57
	<b>Manufaktur</b>	<b>10.256.197</b>	<b>7.786.141</b>	<b>10.959.425</b>	<b>10.185.686</b>	<b>30,82</b>
	<b>Total</b>	<b>12.098.484</b>	<b>8.013.452</b>	<b>13.162.435</b>	<b>10.423.037</b>	<b>30,07</b>

Walaupun Indonesia merupakan eksportir utama kelapa sawit dunia, impor kelapa sawit tetap dilakukan dalam jumlah terbatas. Pada tahun 2024, nilai impor kelapa sawit dalam bentuk primer tercatat sebesar USD 2,26 juta, meningkat 13,86 persen dibandingkan tahun 2023. Impor dalam bentuk manufaktur mencapai USD 6,32 juta, sehingga secara proporsi nilai impor didominasi oleh produk manufaktur dengan porsi 73,44 persen, sementara impor primer hanya menyumbang 26,56 persen. Berdasarkan kode HS, impor primer tahun 2024 hampir seluruhnya berasal dari HS 14049099 dengan nilai USD 2,26 juta. Untuk impor manufaktur, kontribusi terbesar berasal dari HS 15119036 dan HS 15119039, sementara kode HS lainnya memiliki proporsi yang relatif kecil.

Dari sisi negara tujuan, ekspor kelapa sawit Indonesia pada tahun 2024 terkonsentrasi pada sepuluh negara utama dengan kontribusi mencapai 66,85 persen dari total nilai ekspor. India menjadi tujuan utama dengan pangsa sebesar 17,12 persen atau senilai USD 3,91 miliar, diikuti oleh Pakistan sebesar 12,13 persen atau USD 2,77 miliar, serta Cina sebesar 11,92 persen atau USD 2,72 miliar. Pola ini relatif konsisten jika dibandingkan dengan tahun 2020, di mana India, Pakistan, dan Cina juga menjadi pasar utama ekspor kelapa sawit Indonesia. Selama periode lima tahun tersebut, nilai ekspor ke India dan Pakistan mengalami peningkatan, sementara ekspor ke Cina menunjukkan kecenderungan menurun.



Gambar 5. Negara Asal Impor Kelapa Sawit Indonesia, 2020 dan 2024

### Kontribusi Ekspor Kelapa Sawit terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Kontribusi ekspor kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia dapat dilihat dari peran sebuah strategis komoditas ini dalam memperkuat kinerja perdagangan luar negeri, meningkatkan penerimaan devisa, serta mendorong aktivitas ekonomi di sektor riil. Sepanjang periode 2020-2025, ekspor kelapa sawit secara konsisten menunjukkan kinerja surplus yang signifikan, di mana nilai dan volume ekspor jauh melampaui dari impor ini. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kelapa sawit masih menjadi salah satu komoditas unggulan yang memberikan kontribusi nyata terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Berdasarkan data perdagangan, pada tahun 2020 volume ekspor kelapa sawit Indonesia tercatat sekitar 35,65 juta ton dengan nilai ekspor sebesar USD 19,71 miliar. Pada periode yang sama, impor kelapa sawit relatif sangat kecil, baik dari sisi volume maupun nilai, sehingga menghasilkan surplus neraca perdagangan yang besar. Surplus ini berperan penting dalam menopang stabilitas neraca perdagangan nasional dan menyediakan sumber devisa yang dibutuhkan untuk mendukung pembiayaan pembangunan dan stabilitas nilai tukar. Pada tahun-tahun berikutnya, khususnya 2021 dan 2022, nilai ekspor meningkat seiring dengan kenaikan harga minyak sawit mentah di pasar internasional, sehingga kontribusi sektor ini terhadap perekonomian nasional semakin menguat.

Meskipun pada tahun 2024 terjadi penurunan volume dan nilai ekspor kelapa sawit dibandingkan tahun sebelumnya, dengan penurunan volume sekitar 15,37 persen dan nilai ekspor sekitar 10,74 persen, kinerja perdagangan kelapa sawit tetap berada pada kondisi surplus. Volume impor memang mengalami peningkatan yang cukup tinggi pada tahun tersebut, namun secara absolut nilainya masih jauh lebih kecil dibandingkan nilai ekspor. Oleh karena itu, secara keseluruhan ekspor kelapa sawit tetap memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui penguatan sektor eksternal dan stabilitas neraca perdagangan.

Kontribusi ekspor kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi juga tercermin dari kinerja awal tahun 2025. Pada periode Januari hingga Mei 2025, volume ekspor kelapa sawit mencapai sekitar 13,16 juta ton atau meningkat sekitar 8,79 persen dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Nilai ekspor pada periode yang sama meningkat lebih signifikan, yaitu sekitar 30,07 persen dan mencapai USD 10,42 miliar. Peningkatan ini menunjukkan bahwa ekspor kelapa sawit kembali menjadi salah satu penggerak utama pertumbuhan ekonomi nasional, terutama dalam kondisi pemulihan ekonomi global yang masih berlangsung.

Kontribusi impor kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi semakin kuat dengan meningkatnya peran produk olahan dan manufaktur. Pada tahun 2024 lalu, ekspor produk manufaktur kelapa sawit mendominasi total nilai ekspor dengan nilai mencapai sekitar USD 22,32 miliar, jauh lebih besar dibandingkan nilai ekspor dalam bentuk primer. Produk seperti minyak sawit yang dimurnikan dan berbagai fraksi minyak sawit memberikan nilai tambah yang lebih tinggi dibandingkan bahan

mentah, sehingga berdampak lebih besar terhadap produk domestik bruto. Peningkatan nilai tambah melalui hilirisasi ini menunjukkan bahwa ekspor kelapa sawit tidak hanya berkontribusi dari sisi kuantitas, tetapi juga dari sisi kualitas pertumbuhan ekonomi.

Aktivitas ekspor mendorong peningkatan produksi di sektor perkebunan, industri pengolahan, transportasi, dan jasa pendukung lainnya. Dampak lanjutan dari aktivitas tersebut adalah peningkatan kesempatan kerja dan pendapatan masyarakat, khususnya di daerah sentra produksi kelapa sawit. Demikian pula, kontribusi ekspor kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi tidak hanya bersifat makro, tetapi juga dirasakan secara langsung pada tingkat regional dan lokal.

### **Perspektif Ekonomi Islam terhadap Kebijakan Ekspor Kelapa Sawit**

Perspektif ekonomi Islam memandang kebijakan ekspor kelapa sawit tidak hanya semata-mata sebagai instrumen peningkatan devisa negara, tetapi juga sebagai bagian dari upaya mewujudkan kemaslahatan umum yang berlandaskan nilai keadilan, keseimbangan, dan keberlanjutan. Dalam kerangka maqashid syariah, aktivitas ekonomi, termasuk perdagangan internasional, harus diarahkan untuk menjaga lima tujuan utama syariat, yaitu perlindungan agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta. Karna itu, kebijakan ekspor kelapa sawit idealnya tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi makro, tetapi juga memperhatikan dampaknya terhadap kesejahteraan petani, kelestarian lingkungan, serta stabilitas sosial.

Dari sisi hifzh al-mal atau perlindungan harta, ekspor kelapa sawit terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap pendapatan nasional dan devisa negara. Data perdagangan menunjukkan bahwa sepanjang periode 2020–2024 tersebut, neraca perdagangan kelapa sawit Indonesia selalu berada pada posisi surplus, meskipun terjadi fluktuasi volume dan nilai ekspor akibat dinamika global. Dalam perspektif ekonomi Islam, surplus perdagangan ini dapat dipandang sebagai potensi besar untuk memperkuat kemandirian ekonomi umat, asalkan hasilnya dikelola secara adil dan tidak terpusat pada kelompok tertentu saja. Distribusi manfaat ekspor seharusnya dirasakan secara luas, terutama oleh petani sawit rakyat yang menguasai.

Prinsip keadilan atau al-'adl menjadi aspek penting dalam menilai kebijakan ekspor kelapa sawit. Keadilan dalam konteks ini mencakup keadilan harga, keadilan akses pasar, dan keadilan dalam pembagian keuntungan sepanjang rantai nilai kelapa sawit. Fakta menunjukkan adanya perbedaan harga tandan buah segar antara petani yang bermitra dengan perusahaan dan petani nonmitra. Dalam perspektif ekonomi Islam, kondisi tersebut perlu mendapatkan perhatian serius dari negara agar tidak terjadi ketimpangan yang berkelanjutan. Negara memiliki peran sebagai regulator untuk memastikan mekanisme pasar berjalan secara adil, mencegah praktik eksploitasi, dan melindungi kelompok ekonomi lemah, sebagaimana konsep hisbah dalam ekonomi Islam.

Kebijakan ekspor kelapa sawit juga harus dilihat dari prinsip keseimbangan atau tawazun antara kepentingan ekonomi dan keberlanjutan lingkungan. Islam menegaskan larangan melakukan kerusakan di muka bumi, sebagaimana tercantum dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, praktik ekspansi perkebunan kelapa sawit yang berorientasi ekspor tidak boleh mengorbankan kelestarian hutan, ekosistem, dan kehidupan masyarakat lokal. Isu kebijakan bebas deforestasi yang diberlakukan oleh negara-negara tujuan ekspor, meskipun sering dipandang sebagai hambatan perdagangan, dalam perspektif ekonomi Islam justru dapat dijadikan momentum untuk memperbaiki tata kelola industri sawit agar lebih berkelanjutan dan bertanggung jawab.

Dari sudut pandang kemaslahatan umum atau masalah, kebijakan ekspor kelapa sawit juga perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap pasar domestik. Pengalaman fluktuasi harga minyak goreng sawit di dalam negeri menunjukkan bahwa orientasi ekspor yang terlalu kuat dapat menimbulkan tekanan terhadap suatu hal ketersediaan dan keterjangkauan pangan masyarakat. Dalam penerapan segi ekonomi Islam, pemenuhan kebutuhan dasar masyarakat merupakan prioritas utama yang tidak boleh dikalahkan oleh kepentingan keuntungan ekspor. Oleh sebab itu, kebijakan seperti pengaturan domestic market obligation, pengendalian volume ekspor, dan penyesuaian bea keluar dapat dipandang sebagai instrumen yang sah selama bertujuan menjaga kemaslahatan masyarakat luas.

Kebijakan dari dalam hilirisasi kelapa sawit yang mendorong ekspor produk manufaktur dibandingkan bahan mentah sejalan dengan prinsip nilai tambah dalam ekonomi Islam. Hilirisasi tidak hanya meningkatkan pendapatan negara, tetapi juga membuka lapangan kerja, memperkuat industri dalam negeri, dan mengurangi ketergantungan pada fluktuasi harga global. Dalam perspektif Islam, penciptaan nilai tambah dan distribusi manfaat ekonomi yang lebih luas merupakan bagian dari ikhtiar mewujudkan kesejahteraan yang berkeadilan.

## KESIMPULAN

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa komoditas kelapa sawit masih menjadi salah satu penopang utama perekonomian Indonesia, khususnya melalui kontribusinya terhadap ekspor dan surplus neraca perdagangan. Sepanjang periode 2020–2025, kinerja ekspor kelapa sawit relatif mampu bertahan di tengah berbagai tantangan global, meskipun mengalami fluktuasi volume dan nilai akibat pandemi, perubahan harga internasional, serta dinamika kebijakan perdagangan dunia. Kebijakan ekspor kelapa sawit secara umum memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi nasional melalui peningkatan devisa, penguatan sektor industri, dan mendorong aktivitas ekonomi di berbagai daerah sentra produksi.

Di sisi lain, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari ekspor kelapa sawit belum sepenuhnya terdistribusi secara merata, khususnya bagi petani kelapa sawit rakyat. Perbedaan harga tandan buah segar, ketimpangan posisi tawar dalam rantai pasok, serta sensitivitas terhadap fluktuasi harga global masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian. Selain itu, ketergantungan pada pasar ekspor menjadikan sektor kelapa sawit rentan terhadap kebijakan negara tujuan dan isu keberlanjutan lingkungan, sehingga memerlukan kebijakan yang lebih adaptif dan berimbang.

Dalam perspektif ekonomi Islam, kebijakan ekspor kelapa sawit tidak hanya dinilai dari keberhasilannya meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga dari kemampuannya mewujudkan keadilan, kemaslahatan, dan keberlanjutan. Kebijakan yang mampu menjaga keseimbangan antara kepentingan ekspor dan kebutuhan domestik, melindungi petani, serta mendorong hilirisasi dan nilai tambah dinilai sejalan dengan prinsip maqashid syariah. Dengan demikian, kebijakan ekspor kelapa sawit perlu terus diarahkan pada pencapaian pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya tinggi secara angka, tetapi juga adil, inklusif, dan berorientasi jangka panjang bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia..

## DAFTAR PUSTAKA

- Hasibuan, K. S., Nawawi, Z. M., & Syarbaini, A. M. (2025). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor komoditas crude palm oil Indonesia ke Tiongkok dalam perspektif Islam. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*.
- Kholis, N., & Suseno, A. (2025). Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor minyak kelapa sawit Indonesia: Pendekatan structural equation modeling. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam*.
- Purba, B., Zahra, D. A., Almas, K. U., Sihotang, S. E., & Mardiah, S. (2025). Pengaruh ekspor minyak kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2014–2023. *Economicus: Jurnal Ekonomi dan Manajemen*.
- Purnama, L., Haryono, S., & Hidayat, F. (2022). Analisis dampak perdagangan internasional komoditas crude palm oil terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*.
- Ramahdani, R., Arifah, N., & Yufi, Y. (2025). Pertumbuhan ekonomi Provinsi Riau: Studi data panel sektor perkebunan kelapa sawit. *Al-Ittifaq: Jurnal Ekonomi Syariah*.
- Riani, U. S., & Dermawan, A. (2025). Pengaruh ekspor dan impor minyak kelapa sawit terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2001–2023. *Jurnal Agribis*.
- Sari, E. P., Hasugian, H., & Harahap, M. I. (2025). Implikasi kebijakan ekspor kelapa sawit terhadap perekonomian Indonesia dalam perspektif ekonomi Islam. *Brilliant: Journal of Islamic Economics and Finance*.
- Susilowati, I., Setyowati, E., & Al Barabasi, A. (2025). Competitiveness of Indonesia palm oil in the international market. *Efficient: Indonesian Journal of Development Economics*.